

Penanaman Pola Pikir Kritis Berwawasan Eco-Pesantren *Reduce Reuse* dan *Recycle* di Pondok Modern Tazakka Batang

Ferry Hidayat, Danika Rahma Irianti, Pandu Wiguna Restu, Krisna Sujiwa, Aris Munandar, Achmad Munjid, Amin Basuki

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada
Korespondensi: danikarahmairianti@mail.ugm.ac.id

Tim Pengabdian Masyarakat

Aris Munandar, Achmad Munjid, Amin Basuki, Aprilia Nilham, Danika Rahma Irianti, Diah Prima Fajarwati, Dyny Wahyu Seputri, Ferry Hidayat, Iffah Fikzia, Krisna Sujiwa, Livia Traesar, Noor Hikmah, Pandu Wiguna Restu, Ratu Nadhirah El Sarah, Riza Rahayu Muludi, Salsabila Bunga Sangsthita, Syaila Nur Amaliyah Syahbur

Abstract

One of the Tri Dharma of College institutions is a form of community service. This program aims to provide education and hands-on practice regarding environmental management and procedures for managing waste properly and correctly to fellow students at Pondok Modern Tazakka in Batang district, Central Java. This community service is carried out using a Service-Learning approach. Robert Sigmon (1979), described service-learning as an experiential educational strategy based on “reciprocal learning”. The target of this activity is the students at Pondok Modern Tazakka with a total of 77 people with the result’s hope that they can understand how to manage waste properly, especially in the living environment so that it would not create a further environmental problem. This activity uses the form of seminar and direct practice in the form of making mind mapping about their creative ideas on how to manage waste, this activity runs smoothly and it is very visible through the enthusiasm of the students engaged in each of the agendas. The results of this activity are hoped that the students can directly practice the knowledge gained from educational activities on waste management and the environment.

Keywords: *community service; mind mapping; Pondok Modern Tazakka; service-learning; waste management*

Abstrak

Salah satu Tri Dharma Perguruan Tinggi adalah adanya kegiatan pengabdian masyarakat. Program ini bertujuan untuk memberikan edukasi dan praktik langsung mengenai pengelolaan lingkungan dan tata cara mengelola sampah yang baik dan benar kepada para santriwan di Pondok Modern Tazakka di Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan *Service-Learning*. Robert Sigmon (1979) menggambarkan *Service-Learning* sebagai strategi pendidikan pengalaman berdasarkan “*Reciprocal Learning*”. Sasaran kegiatan ini adalah sejumlah 77 orang santriwan Pondok Modern Tazakka, dengan harapan mereka bisa memahami cara mengelola sampah, khususnya di lingkungan tempat tinggal mereka, agar tidak menimbulkan masalah lingkungan. Kegiatan dilaksanakan melalui

seminar dan praktik secara langsung, yang berupa pembuatan *mind mapping* tentang ide-ide kreatif cara pengelolaan sampah. Kegiatan ini berjalan dengan lancar dan sangat terlihat antusiasme dari para santriwan saat mengikuti setiap acara yang diselenggarakan oleh tim PkM. Melalui kegiatan edukasi ini diharapkan agar para santriwan dapat mempraktikkan ilmu yang diperoleh untuk pengelolaan sampah dan lingkungan.

Kata kunci: *community service; mind mapping; Pondok Modern Tazakka; service-learning; waste management*

Pendahuluan

Beberapa tahun belakangan ini, ancaman akan dampak sampah plastik terhadap ekosistem bumi masih menjadi isu lingkungan yang belum terpecahkan. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyatakan bahwa terdapat kenaikan yang cukup signifikan akan jumlah sampah di Indonesia pada tahun 2021, yakni menyentuh angka 68,5 juta ton (CNN Indonesia, 2022). Pasalnya, hingga saat ini belum ditemukan jalan keluar yang mampu menyelesaikan masalah pencemaran lingkungan akibat sampah plastik secara tuntas. Ditambah, fakta mengenai penggunaan barang-barang berbahan plastik saat ini memang seolah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Orang-orang sangat bergantung pada penggunaan plastik sekali pakai dalam kehidupan sehari-hari mereka. Masalahnya, selain proses penguraian yang membutuhkan waktu yang tidak sebentar, keberadaan sampah plastik juga membahayakan hewan-hewan di darat, laut, maupun udara. Maka, sudah seharusnya jika sampah plastik ini semakin menjadi perhatian khusus karena dampak negatif yang mengancam manusia dan telah banyak membuat biota laut dan hewan liar merengas nyawa karenanya. Dapat kita lihat banyaknya kasus hewan laut yang kehilangan nyawa akibat memakan sampah plastik yang sudah mencemari laut mereka. Bukti mengenai bahaya sampah plastik ini tak hanya terjadi di Indonesia, tetapi banyak negara di dunia juga merasakan akibatnya. Dengan kata lain, sampah plastik telah menjadi isu global yang selanjutnya menjadi tanggung jawab seluruh warga dunia. Menurut sebuah penelitian, 24—34 juta metrik ton polusi plastik memasuki ekosistem laut setiap tahunnya. Hal tersebut setara dengan sekitar 11% dari semua sampah plastik yang diproduksi secara global. Semua itu akan bertambah buruk dalam dekade berikutnya, dengan angka hingga 53—90 juta ton sampah yang diperkirakan akan dibuang ke laut setiap tahunnya sampai pada tahun 2030 (Hale, 2020).

Melihat fenomena tersebut, sejatinya sudah menjadi kewajiban manusia untuk mulai bahu-membahu menerapkan gaya hidup ramah lingkungan demi menjaga keberlangsungan kelestarian ekosistem bumi. Tidak hanya mengandalkan tindakan dari pemerintah, tetapi seluruh lapisan masyarakat sudah semestinya wajib memerangi masalah sampah plastik. Semua orang tidak terbatas pada gender dan usia benar-benar harus mulai mempraktikkan pola hidup sehat dan gaya hidup yang ramah lingkungan sejak dini.

Dalam hal ini, kelompok terpelajar memiliki peranan yang sangat penting dalam membangun pola hidup sehat dan gaya hidup ramah lingkungan pada masyarakat. Kontribusi kelompok terpelajar diharapkan akan bisa mengedukasi masyarakat agar dapat membantu mengurangi pencemaran lingkungan melalui terbangunnya

kesadaran diri masyarakat terhadap masalah lingkungan akibat sampah plastik secara signifikan. Hari Peduli Sampah Nasional yang jatuh setiap 21 Februari pun diharapkan dapat meningkatkan kepedulian masyarakat Indonesia terhadap keberadaan sampah plastik. Pasalnya, meski bahaya sampah plastik sudah begitu sering digaungkan, pada kenyataannya kesadaran diri setiap individu masih belum tercipta dan perlu dibenahi. Untuk itu, dosen serta mahasiswa Program Studi Magister Pengkajian Amerika Universitas Gadjah Mada mengadakan kegiatan sosial berupa pengabdian kepada masyarakat yang dikenal sebagai “*Charity Act*”, yang pada tahun ini dilaksanakan di Pondok Modern Tazakka, Batang, Jawa Tengah dengan judul “*The Importance of Climate Change Awareness*” di Pondok Modern Tazakka, Batang oleh Program Studi Magister Pengkajian Amerika FIB UGM 2022”. Bertemakan *Eco-Pesantren*, kegiatan sosial ini bertujuan untuk menanamkan kepedulian para santriwan Pondok Modern Tazakka terkait pentingnya menjaga kelestarian ekosistem bumi dengan cara mengurangi sampah plastik, meningkatkan kesadaran dalam memilah sampah, serta edukasi mengolah limbah menjadi perkakas yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari.

Pondok Modern Tazakka merupakan sebuah pesantren di Desa Sidayu, Kecamatan Bandar, Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Melalui pendidikan, Pondok Modern Tazakka berupaya mendidik santriwan agar menjadi generasi *khaira ummah* (generasi terbaik). Dalam mewujudkan visi dan misi, dibutuhkan penggalan semua potensi dan bakat dari para santriwan yang kemudian diharapkan dapat berkontribusi secara langsung serta memberikan manfaat kepada masyarakat setelah mereka lulus dari Pondok Pesantren Tazakka. Hal ini juga didukung lebih lanjut oleh fakta bahwa Pondok Modern Tazakka tidak terlibat dalam politik praktis dan tidak terkait dengan organisasi sosial ataupun kelompok keagamaan mana pun. Dengan prinsip ini, Pondok Modern Tazakka bisa merangkul semua orang dari berbagai kelompok tanpa terkecuali dan memungkinkannya untuk memilih tindakan secara mandiri serta memiliki cakupan gerakan yang lebih stabil dan luas di bidang pendidikan serta pengajaran.

Pondok Modern Tazakka terus berusaha meningkatkan diri secara internal dan eksternalnya. Peningkatan diri secara internal dilakukan oleh Pondok Modern Tazakka dengan senantiasa meningkatkan kualitas pendidikan, pengajaran, meningkatkan dan melengkapi segala sesuatu yang menjadi penunjang proses sarana pengajaran dan pendidikan, mengembangkan kader untuk melanjutkan perjuangan, memperluas sumber pembiayaan, dan meningkatkan kesejahteraan para kadernya. Adapun pembangunan eksternal dilakukan dengan memperluas jaringan, menggerakkan dakwah masyarakat, dan menyiapkan perguruan tinggi yang berkualitas dan bermakna dalam rangka mewujudkan cita-cita luhurnya, yaitu mencerdaskan umat, mencapai kejayaan bangsa, dan meletakkan dasar-dasar peradaban dunia (Pondok Modern Tazakka, 2022).

Sehubungan dengan ini, Program Studi Magister Pengkajian Amerika mengangkat tema *Eco-Pesantren* dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini. Para santriwan di Pondok Modern Tazakka diharapkan dapat memahami lebih lanjut tema *Eco-Pesantren* melalui pemaparan materi, seminar oleh salah satu dosen Program Studi Magister Pengkajian Amerika, dan pelatihan berupa *Focus Group Discussion* untuk mengasah pola pikir kritis para satriwan. Pemaparan materi yang berkaitan dengan gaya hidup ramah lingkungan dilakukan dalam bentuk kegiatan seperti meminimalkan penggunaan sampah plastik sekali pakai, pemilahan pembuangan sampah, serta

mendaur ulang limbah plastik dan barang bekas lainnya agar menjadi lebih bermanfaat. Kegiatan humanis dan sosial berupa pengabdian kepada masyarakat ini juga bertujuan untuk memberikan edukasi terhadap para santriwan Pondok Modern Tazakka terkait pentingnya memiliki pola pikir yang kritis dalam mencari solusi atas masalah lingkungan dan menerapkan pola hidup sehat serta gaya hidup ramah lingkungan pada kehidupan sehari-hari secara berkesinambungan. Hal tersebut bertujuan agar tidak memperparah masalah lingkungan yang tercipta akibat sampah.

Pendekatan Pelaksanaan Program

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan *Service-Learning*. Sigmon (1979) menggambarkan *Service-Learning* sebagai sebuah strategi pendidikan pengalaman berdasarkan "*Reciprocal Learning*". Menurut Sigmon, kegiatan layanan mendorong pembelajaran, baik mereka yang berkontribusi maupun menerimanya, "belajar" dari pengalaman. *Service-Learning* hanya terjadi ketika penyedia layanan dan penerima mendapat keuntungan dari aktivitas tersebut. Saat ini, kata "*Service-Learning*" mengacu pada berbagai upaya pendidikan pengalaman, mulai dari relawan dan inisiatif pelayanan masyarakat untuk studi lapangan dan program magang (Furco, 1996).

The Corporation for National Service memberikan definisi yang lebih sempit dan melihat *Service-Learning* sebagai "metode yang diterapkan kepada para siswa untuk belajar dan berkembang melalui partisipasi aktif serta pengalaman layanan yang terorganisir dengan baik dan memenuhi kebutuhan masyarakat yang sebenarnya. Selanjutnya, hal tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum akademik atau disediakan waktu terstruktur untuk melakukan refleksi agar dapat meningkatkan apa yang diajarkan di sekolah dengan memperluas pembelajaran siswa di luar kelas dan ke dalam masyarakat..." (Corporation for National and Community Service, 1990).

Service-Learning memiliki tiga komponen umum. *Pertama*, adanya kerja sama yang terjalin antara pelaksana dan masyarakat. *Kolaborasi* adalah kata yang sangat penting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini harus relevan dan bermanfaat, baik bagi institusi pelaksana maupun masyarakat, dan harus merupakan hasil dari diskusi serta negosiasi kolaboratif. *Kedua*, terdapat penerapan pengetahuan akademik dan keterampilan berpikir secara kritis. Pelaksana bisa menerapkan apa yang telah mereka pelajari melalui materi bacaan, diskusi kelas, dan penyampaian ceramah yang telah mereka dapatkan di lingkungan para pelaksana. Penerapan pengetahuan akademik bisa menghidupkan teori dan membantu para pelaksana untuk menemukan relevansi dan tujuan dalam kegiatan yang mereka lakukan. *Ketiga*, terdapat refleksi dan penilaian yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang kegiatan dan keterlibatan masyarakat. Setiap aktivitas yang menghubungkan dua bagian pertama disebut refleksi. Diskusi kelas, jurnal, makalah sintesis, dan pidato akhir semester, misalnya, semuanya bisa berfungsi sebagai bentuk refleksi. Latihan refleksi memungkinkan para pelaksana untuk mendapatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tema kegiatan sambil mempertimbangkan bagaimana kegiatan dan aktivitas pembelajaran layanan mereka berhubungan dengan komunitas mereka, masalah sosial, dan tujuan profesional (Berea College, Center for Excellence in Learning through Service, 2022).

Terdapat dua pihak yang saling berkaitan dan terlibat dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini. *Pertama*, tim PkM (*Charity Act*) yang merupakan dosen serta mahasiswa dari Program Studi Magister Pengkajian Amerika yang sekaligus berperan sebagai penyelenggara, penyedia materi, perlengkapan, dan kegiatan dari pengembangan kegiatan kreatif para peserta. *Kedua*, 77 orang peserta yang merupakan santriwan setara kelas 3 SMA Pondok Modern Tazakka. Kegiatan utama yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga memiliki tujuan lain, yaitu untuk pengembangan pemikiran kritis para santriwan. Pemikiran kritis menjadi sebuah kemampuan yang penting untuk mampu mencari tahu akar dari sebuah permasalahan dan memproduksi solusi yang relevan dari permasalahan tersebut. Berpikir kritis memungkinkan peserta kegiatan mengolah permasalahan lama untuk menghasilkan sebuah solusi baru yang lebih inovatif dan solutif.

Dengan ini, tim PkM (*Charity Act*) Program Studi Magister Pengkajian Amerika berupaya untuk menghidupkan semangat para santriwan Pondok Modern Tazakka untuk memiliki pola pikir yang kritis, terutama dalam menghadapi isu-isu lingkungan di sekitar mereka. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berwawasan *eco-pesantren* yang kemudian dimaksudkan untuk menyelaraskan seluruh materi yang disampaikan dan kemudian dapat dipraktikkan secara berlanjut terhadap lingkungan yang menjadi aspek kehidupan, yang harusnya selalu dipertimbangkan keseimbangannya. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, diharapkan para peserta dapat menangkap informasi yang memadai mengenai pentingnya menerapkan pola hidup sehat dan gaya hidup yang ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjaga kelestarian alam, yang selanjutnya dapat menggugah semangat peserta kegiatan untuk lebih ramah dan memikirkan lingkungan.

Pelaksanaan Program

Persiapan

Tim PkM (*Charity Act*) Program Studi Magister Pengkajian Amerika melaksanakan survei lapangan melalui dua tahap, yakni tahap komunikasi dengan pihak pondok pesantren dan observasi keadaan lapangan untuk lebih mematangkan konsep yang telah dipersiapkan. Observasi meliputi penggalan informasi tentang para santriwan yang dapat dijadikan sebagai calon peserta kegiatan. Hal-hal yang menjadi pertimbangan meliputi jumlah, umur peserta, dan jenjang akademik para santriwan supaya program dapat berjalan sesuai sasaran sehingga dapat menciptakan luaran yang sejalan dengan kehidupan pribadi serta dapat membantu memberikan gambaran mengenai jenjang akademik peserta yang akan datang, yakni jenjang perkuliahan. Selanjutnya, informasi lain seputar kegiatan para santriwan berkenaan dengan pola hidup sehat dan lingkungan hidup serta sarana dan prasarana pondok pesantren yang dapat diberdayakan untuk membantu kelancaran kegiatan. Kemudian, dengan adanya fiksasi jumlah peserta serta jenjang akademik para santriwan, tim PkM (*Charity Act*) Program Studi Magister Pengkajian Amerika melakukan rapat internal dalam pembahasan materi serta kegiatan, yang nantinya diharapkan kegiatan-kegiatan tersebut akan menciptakan alur yang harmonis dalam menciptakan luaran yang diinginkan dari kegiatan PkM (*Charity Act*) ini.

Panitia dari tim PkM (*Charity Act*) kemudian memutuskan beberapa rangkaian acara, yakni *English Class*, Seminar, dan *Focus Group Discussion* untuk menumbuhkan serta memantik kesadaran para peserta mengenai isu-isu lingkungan terutama yang ada di sekitar mereka. Hal ini kemudian disusun secara sistematis menjadi sebuah *rundown* acara untuk didiskusikan dengan perwakilan pihak Pondok Modern Tazakka. Observasi yang dilakukan oleh tim PkM (*Charity Act*) Program Studi Magister Pengkajian Amerika ini merupakan komponen pertama yang dilakukan dalam bentuk kolaborasi dengan Pondok Modern Tazakka untuk menghasilkan kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang relevan dan bermanfaat bagi kedua belah pihak.

Pelaksanaan

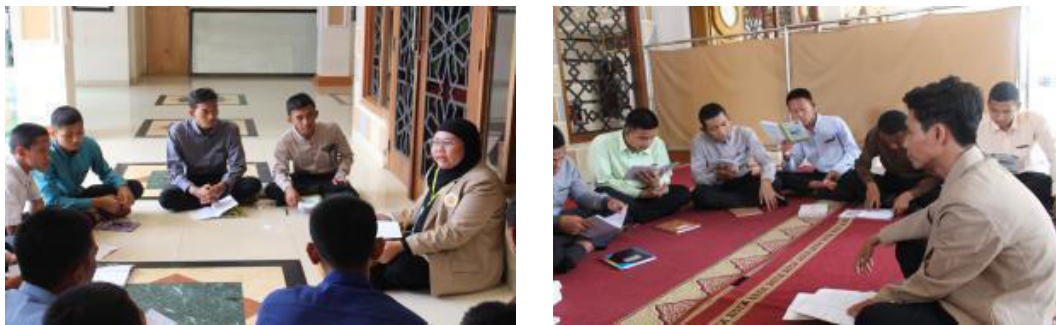
Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berlangsung dari 2—5 Juni 2022. Rangkaian pelaksanaan dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rangkaian Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat

Tanggal, Waktu	Keterangan
Kamis, 2 Juni 2022	
Pukul 13.00 WIB	Keberangkatan tim PkM (<i>Charity Act</i>) Program Studi Magister Pengkajian Amerika ke Pondok Modern Tazakka, Batang
Pukul 19.30 WIB	Penyambutan tim PkM (<i>Charity Act</i>) Program Studi Magister Pengkajian Amerika oleh Pimpinan Pondok Modern Tazakka, KH. Anang Rizka Masyhadi, M.A., Ph.D. dan ramah tamah
Jumat, 3 Juni 2022	
Pukul 08.00 WIB	Acara pembukaan dan sambutan oleh Dosen Pembimbing tim PkM (<i>Charity Act</i>) Program Studi Pengkajian Amerika, Dr. Aris Munandar, M.Hum. dan oleh perwakilan Pimpinan Pondok Modern Tazakka, KH. Muhammad Bisri, S.H.I, M.Si.
Pukul 09.30 WIB	Kegiatan <i>English Class: Green Living English "How to Recycle"</i> untuk para tutor dan peserta kegiatan.
Pukul 19.30 WIB	Seminar dengan topik " <i>We Are How We Manage Our Waste</i> " yang disampaikan oleh Achmad Munjid, Ph.D. selaku salah satu dosen pembimbing kegiatan PkM (<i>Charity Act</i>) melalui platform Zoom.
Sabtu, 4 Juni 2022	
Pukul 08.00 WIB	Kegiatan FGD (<i>Focus Group Discussion</i> bertema) " <i>Social Problem and Its Solution</i> " didampingi oleh para tutor dan dilaksanakan oleh seluruh peserta kegiatan pada masing-masing kelompok.
Pukul 10.00 WIB	Kegiatan presentasi oleh masing-masing grup dari hasil diskusi oleh peserta kegiatan.
Pukul 11.00 WIB	Pembagian hadiah dan sertifikat kepada para peserta dan Penutupan yang diwakilkan oleh dosen pembimbing tim PkM (<i>Charity Act</i>) Program Studi Pengkajian Amerika, Dr. Aris Munandar, M.Hum.

Tahap pertama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah pemberian materi yang diberikan dosen dan juga mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan PkM (*Charity Act*). Kegiatan pemberian materi yang pertama adalah *English Class: Green Living English "How to Recycle"*. Peserta kegiatan dibagi menjadi 6 kelompok yang masing-masing

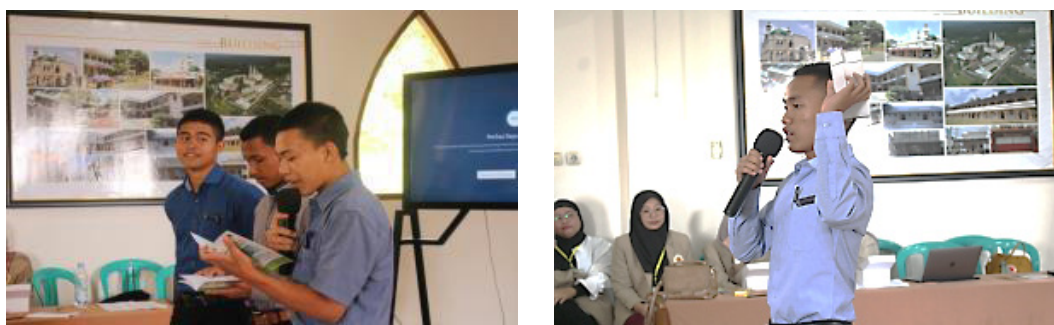
terdiri atas 10–13 peserta kegiatan dan setiap kelompok didampingi oleh satu orang tutor dari tim PkM (*Charity Act*), yang merupakan mahasiswa Program Studi Magister Pengkajian Amerika. Peserta kegiatan mendapatkan modul yang telah disesuaikan dan disusun oleh tim PkM (*Charity Act*). Gambar 1 memperlihatkan tutor yang sedang bertugas menyampaikan materi tentang 3R: *Reduce*, *Reuse* dan *Recycle* kepada para peserta kegiatan sebagai materi dasar dan pengenalan terhadap definisi-definisi serta contoh-contoh kasus yang ada di lingkungan sekitar mereka. Komunikasi antara tutor dan peserta kegiatan diharuskan menggunakan bahasa Inggris. Cara ini dilakukan sebagai salah satu hal yang dapat diberikan dan diajarkan kepada para peserta kegiatan untuk menambah wawasan, meningkatkan kepercayaan diri, dan pengalaman para peserta kegiatan dalam menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi serta melakukan presentasi di depan peserta lain serta panitia. Hal tersebut dilakukan karena sejalan dengan penggunaan bahasa Inggris dalam proses belajar dan mengajar oleh tim PkM (*Charity Act*), yang notabene adalah mahasiswa pascasarjana Program Studi Pengkajian Amerika, yang selama perkuliahan sehari-hari juga berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris.



Gambar 1. Kegiatan *English Class* berupa penyampaian materi 3R yang dilakukan oleh tutor dan para peserta kegiatan.

Kegiatan *English Class* dengan tema *Green Living English* yang berjudul “*How to Recycle*” tidak berhenti pada penyampaian materi oleh para tutor saja. Salah satu indikator keberhasilan setiap penyampaian materi pembelajaran adalah adanya hasil dan evaluasi dari pembelajaran tersebut. Para tutor kemudian memberi tugas kepada para peserta kegiatan untuk mendefinisikan ulang tentang 3R (*reduce*, *reuse*, dan *recycle*) dan memberikan beberapa contoh aplikasi dari 3R. Dalam hal ini, para tutor juga mewajibkan kepada tiap kelompok agar dapat mempresentasikan hasil pemahaman dan diskusi tahap pertama kegiatan *English Class* melalui aktivitas *Show and Tell*. Gambar 2 memperlihatkan bahwa setiap kelompok mengirim beberapa orang perwakilan untuk mempresentasikan tugas yang diberikan di depan seluruh peserta kegiatan yang hadir. Para santriwan mempresentasikan hasil diskusi mereka yang berlangsung dalam kelompok. Misalnya, seorang santriwan yang merupakan perwakilan dari kelompok 6 mencontohkan *snack box* bekas ternyata bisa dipergunakan ulang atau *reuse* untuk berbagai hal, seperti wadah alat tulis, tempat mencatat informasi jika tidak membawa buku, dan sebagai alat pesan rahasia berantai untuk menulis pesan yang akan disampaikan kepada temannya karena di Pondok Modern Tazakka diterapkan larangan membawa dan menggunakan

gawai selama berada di lingkungan pondok. Sementara itu, para santriwan perwakilan dari kelompok 2 mencontohkan tentang kegiatan *recycle*, yaitu dengan mendaur ulang botol plastik menjadi tempat alat tulis yang diletakkan di meja belajar para santriwan. Presentasi dari santriwan perwakilan kelompok 3 mencontohkan bahwa masyarakat bisa melakukan *reduce*, yaitu mengurangi produksi sampah plastik dengan membawa tas belanja milik pribadi dari rumah masing-masing atau juga dapat mendaur ulang (*recycle*) sampah plastik agar dapat digunakan dan kemudian dijahit menjadi tas belanja yang lebih berguna serta ramah lingkungan.



Gambar 2. Presentasi oleh para perwakilan kelompok tentang 3R (*reduce*, *reuse*, dan *recycle*) dan beberapa contoh aplikasinya.

Kegiatan dilanjutkan pada sore harinya sesuai dengan agenda kegiatan *Charity Act*, yaitu seminar tentang penanganan dan pengelolaan sampah yang baik di negara Amerika Serikat. Pemateri untuk seminar ini adalah Bapak Achmad Munjid, Ph.D. yang juga merupakan salah satu dosen di Program Studi Magister Pengkajian Amerika dan salah satu dosen pembimbing dari tim PkM (*Charity Act*) kali ini. Seminar kali ini bertujuan memberikan wawasan dan sudut pandang yang baru dalam melihat permasalahan sampah serta memberikan pengetahuan mengenai pengelolaan sampah yang telah berjalan dengan baik seperti di Amerika Serikat sehingga dapat mengurangi masalah-masalah lingkungan di sekitar tempat pembuangan sampah. Hal ini juga bertujuan agar para santriwan dapat lebih memahami akar masalah dan memberikan pandangan yang berbeda terhadap cara penanganan masalah sampah yang terjadi di negara berbeda, kemudian santriwan diharapkan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan Pondok Pesantren Modern Tazakka. Gambar 3 menunjukkan penyampaian materi oleh narasumber kepada para santriwan tentang masalah sampah yang terjadi di Amerika Serikat. Bapak Achmad Munjid, Ph.D. memaparkan bahwa jumlah sampah di seluruh wilayah Amerika Serikat mencapai 239 juta ton per tahun. Dalam presentasi juga dijelaskan bahwa untuk mencapai titik keberhasilan dalam pengelolaan sampah di Amerika saat ini, masyarakatnya harus melalui jalan yang cukup panjang yang juga dipelopori oleh peraturan pemerintah yang ditaati oleh warganya dalam pemilahan sampah. Jika dilihat dari kilas balik cerita Amerika, pada tahun 1900, mereka juga mempunyai masalah yang sama akan pengelolaan sampah yang buruk hingga menyebabkan permasalahan lingkungan yang cukup fatal. Beliau juga memberikan fakta bahwa negara Amerika Serikat merupakan salah satu negara yang berhasil mengolah sampah dengan baik dengan mengubah sampah menjadi sebuah



Gambar 3. Seminar dengan topik “*We Are How We Manage Our Waste*” yang disampaikan oleh Achmad Munjid, Ph.D. melalui platform Zoom.

peluang bisnis dan lapangan kerja yang sangat menguntungkan negara. Hal tersebut dibuktikan dengan penghasilan negara Amerika Serikat yang mencapai \$208 Miliar dari bisnis sampah yang dilakukan oleh negara Amerika Serikat.

Acara seminar kemudian ditutup dengan sesi interaktif tanya jawab oleh para peserta kegiatan kepada pemateri. Gambar 4 menunjukkan antusiasme para peserta kegiatan untuk melontarkan pertanyaan mereka kepada pengisi materi. Seorang santriwan perwakilan dari peserta kegiatan bertanya tentang alur pengelolaan sampah yang diterapkan di negara Amerika Serikat. Bapak Achmad Munjid, Ph.D. menjawab langsung pertanyaan tersebut. Negara Amerika Serikat menerapkan pemisahan jenis-jenis sampah (organik, plastik, dan kaleng) dalam pengelolaan sampah. Terdapat beberapa tipe sampah, yaitu sampah organik yang biasanya akan diolah menjadi biogas, sampah botol plastik, sampah kaleng, dan beberapa jenis sampah lainnya. Sampah yang telah dikelompokkan akan membantu petugas yang mengolah sampah menjadi lebih efektif dan lebih cepat. Di Indonesia, pengelolaan sampah masih dilakukan hanya oleh beberapa oknum, seperti pemulung dan organisasi bank sampah. Jika masyarakat Indonesia yang jumlahnya hampir sama dengan jumlah masyarakat Amerika Serikat bisa memanfaatkan sampah menjadi peluang bisnis, setiap tahun, Indonesia akan dapat menghasilkan ratusan miliar dolar. Bapak Achmad Munjid, Ph.D. menyarankan kepada para santriwan Pondok Modern Tazakka untuk mulai menciptakan alur pembuangan dan pengolahan sampah ke dalam beberapa jenis seperti yang dilakukan di negara Amerika Serikat. Selanjutnya, disebutkan juga contoh negara yang sangat sukses dalam melakukan pengelolaan dan pengolahan sampah ke dalam dua belas tipe, yaitu Jepang. Pengelolaan pembuangan sampah yang sangat terstruktur tersebut kemudian menjadi sangat efektif dan berfungsi untuk menghilangkan masalah-masalah lingkungan yang disebabkan oleh sampah, bahkan hingga dapat memberikan manfaat ekonomi bagi tiap-tiap rumah tangga.

Dampak yang dihasilkan dari kegiatan pemilahan sampah sesuai dengan jenisnya mungkin terasa kecil, tetapi Bapak Achmad Munjid, Ph.D. menambahkan bahwa semua masalah yang besar akan dapat terselesaikan dari solusi-solusi kecil yang terus dilakukan dan dikembangkan.



Gambar 4. Sesi interaktif tanya jawab seminar dengan Bapak Dr. Achmad Munjid, Ph.D.

Kedua materi yang diberikan pada kegiatan tahap pertama dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bersifat sebagai pemantik bagi para santriwan untuk dapat mengerti tentang 3R dan juga memahami contoh-contoh kasus serta akar masalah yang terjadi di sekitar mereka. Materi yang disampaikan di tahap pertama ini merupakan wujud dari elemen kedua *Service-Learning*, yaitu penerapan pengetahuan akademik dan keterampilan berpikir secara kritis. Hal ini dibuktikan dengan peran para tutor, yang merupakan para mahasiswa dan juga tim PkM (*Charity Act*) Program Studi Magister Pengkajian Amerika, yang menerapkan apa yang telah mereka pelajari melalui materi bacaan, diskusi kelas, serta penyampaian materi yang telah mereka dapatkan di perkuliahan. Penerapan pengetahuan akademik dalam seminar kali ini dilakukan kepada para santriwan Pondok Modern Tazakka dalam bentuk penyampaian langsung tentang materi 3R. Tidak hanya oleh para tutor, penyampaian materi oleh Bapak Achmad Munjid, Ph.D. selaku dosen dan salah satu dosen pembimbing tim PkM (*Charity Act*) Program Studi Pengkajian Amerika sangat menghidupkan dasar-dasar teori dan membantu para mahasiswa serta para peserta kegiatan untuk menemukan relevansi dan tujuan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

Tahap kedua dalam kegiatan ini adalah kegiatan evaluasi dan praktik dari penyampaian materi. Kegiatan evaluasi di tahap kedua melibatkan peran para santriwan secara keseluruhan. Dua kegiatan yang dilakukan sebelumnya ditujukan sebagai pengenalan kepada para peserta kegiatan terhadap tema serta masalah yang ada pada lingkungan sekitar. Kegiatan selanjutnya adalah *Focus Group Discussion* (FGD) yang bertema "*Social Problem and Its Solution*". Seluruh peserta kegiatan diarahkan kembali ke dalam kelompoknya masing-masing. Kemudian, setiap kelompok diberi tugas untuk menyelesaikan permasalahan sampah yang telah diinformasikan oleh para tutor sebelumnya dengan berbagai cara yang inovatif. Permasalahan yang disajikan adalah permasalahan tentang sampah. Dilansir dari sebuah platform berita daring, VOI, pada liburan pasca-Idul Fitri yang lalu, Tempat Pembuangan Sampah Terpadu (TPST) Piyungan, Bantul ditutup. Kepala Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Bantul, Ari Budi Nugroho, S.T., M.Sc., menyatakan bahwa sampah yang dibuang ke TPST Piyungan ada

sekitar 90—100 ton per hari. Namun, karena sampah di Bantul banyak yang dikelola oleh swasta, sebanyak 170—180 ton per hari harus dibuang ke TPST Piyungan. Bapak Ari menambahkan karena sampah tidak bisa dibuang di TPST Piyungan, masyarakat harus mengupayakan untuk menangani sampah organik dan non-organik secara terpisah di rumah. Sampah non-organik, seperti plastik, menurut Bapak Ari, diharapkan bisa dipilah berdasarkan jenisnya. Akan sangat ideal jika sampah yang telah dipilah dapat diolah kembali menjadi komoditas yang bernilai ekonomis. Untuk sampah organik, masyarakat yang masih memiliki lahan bisa menggali lubang dan memasukkan sampah organik ke dalamnya sebagai solusi sementara untuk mengatasi situasi TPST Piyungan yang untuk sementara ditutup. Bapak Ari juga menyatakan bahwa pihaknya akan segera mengadakan pertemuan dengan masyarakat pengelola sampah di Bantul dalam waktu dekat untuk memohon untuk berkoordinasi dan konsolidasi dalam menanggapi TPST Piyungan yang sudah *full capacity*, yang berdampak pula pada terbatasnya akses ke lokasi (Tim VOI & Fernandez, 2022).

Berbekal alat gambar dan alat tulis yang telah dibagikan oleh tim PkM (*Charity Act*) Program Studi Magister Pengkajian Amerika kepada para peserta kegiatan, setiap kelompok diharuskan untuk membuat sebuah karya *mind map* dari hasil diskusi para peserta kegiatan di dalam kelompok. Kegiatan ini juga sebagai bentuk pengaplikasian teori dan informasi yang telah didapatkan oleh para peserta kegiatan pada tahap pertama (seminar) ke dalam bentuk pola pikir kritis. Dalam kegiatan ini, tutor tidak berperan aktif dalam diskusi. Peran tutor hanya sebatas memperhatikan diskusi serta memberikan pengarahan apabila para peserta memiliki pertanyaan seputar hal tertentu, misalnya apakah penggunaan biogas diperbolehkan dan sebagainya.

Setelah para peserta kegiatan melakukan diskusi bersama teman-teman sekelompok mereka, para santriwan diharuskan menuangkan semua ide dan kreasi mereka dalam



Gambar 5. Para peserta kegiatan membuat *mind map* sebagai bentuk solusi yang mereka diskusikan bersama teman kelompok.

bentuk *mind map*. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran dan alur yang mereka ciptakan terkait solusi bagi sebuah masalah sosial, yaitu permasalahan sampah yang terjadi di sekitar mereka. Seperti yang ditunjukkan melalui Gambar 5, para santriwan terlihat bersemangat menuangkan ide-ide solutif dari diskusi mereka ke dalam bentuk *mind map* yang dihias, diberi gambar, dan diwarnai agar terlihat lebih kreatif serta menarik. Beberapa kelompok bahkan mencari sampah dan barang bekas pakai di sekitar mereka, kemudian menempelkannya pada kertas sebagai contoh nyata yang ada di sekitar mereka.

Setelah membuat *mind map*, setiap kelompok diharuskan untuk mempresentasikan *mind map* yang telah mereka buat di hadapan seluruh peserta kegiatan dan panitia. Tim PkM (*Charity Act*) Program Studi Magister Pengkajian Amerika memberikan waktu 10 menit kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil *mind map* yang telah mereka buat sebagai gambaran dari solusi masalah sampah yang telah mereka diskusikan. Gambar 6 menunjukkan beberapa perwakilan dari masing-masing kelompok mempresentasikan hasil diskusi mereka. Kelompok 5 memulai presentasi mereka dengan sebuah permasalahan yang terjadi di wilayah Yogyakarta. TPS Piyungan yang berada di daerah Bantul ditutup karena sudah penuh sehingga tidak bisa lagi menampung sampah-sampah baru yang diproduksi pada musim lebaran yang lalu. Kelompok 5 menciptakan solusi penting dan utama, yaitu mengubah pola pikir masyarakat Indonesia, khususnya yang berada di wilayah Yogyakarta, untuk lebih peduli terhadap sampah yang masyarakat produksi. Kelompok 5 juga memiliki ide jika beberapa toko sembako yang menyediakan kebutuhan sehari-hari warga menerapkan pembayaran dengan sampah rumah tangga yang bisa didaur ulang, seperti botol plastik dan sebagainya. Hal tersebut akan mengubah pola pikir warga untuk menghargai dan memanfaatkan sampah-sampah rumah tangga yang mereka produksi. Kelompok selanjutnya juga



Gambar 6. Presentasi kelompok tentang “Social Problem and Its Solution” dari perwakilan kelompok

memiliki ide yang serupa dengan kelompok sebelumnya, yaitu penanaman pola pikir kritis. Kemudian dijelaskan lebih lanjut, hal yang sangat penting dilakukan adalah memilah sampah sebelum membuangnya. Hal tersebut dilakukan agar sampah produksi masyarakat dapat dimanfaatkan dengan baik, seperti sampah organik yang bisa dibuat menjadi pupuk kompos.

Kegiatan pada tahap kedua ini juga merupakan wujud dari elemen umum *Service-Learning* yang ketiga, yaitu adanya refleksi dan penilaian yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang kegiatan dan keterlibatan masyarakat. Para peserta kegiatan telah paham tentang materi yang disampaikan pada kegiatan di tahap pertama. Pemahaman mereka dibuktikan dengan ide-ide yang dilahirkan dari diskusi pada kegiatan tahap kedua, yaitu *Focus Group Discussion*. Ide-ide kreatif dan inovatif yang dilahirkan tersebut direpresentasikan sebagai bentuk pola pikir kritis dari para peserta kegiatan dalam memecahkan permasalahan, yaitu masalah sampah di lingkungan sekitar mereka.

Refleksi Capaian Program

Keberhasilan pelaksanaan PkM (*Charity Act*) di Pondok Modern Tazakka diukur melalui antusiasme para santriwan untuk berpartisipasi dan mengikuti setiap tahapan dengan hasil yang baik, sebagaimana terlihat dari gambar-gambar yang telah diperlihatkan sebelumnya. Acara tim PkM (*Charity Act*) Program Studi Magister Pengkajian Amerika dengan para santriwan Pondok Modern Tazakka di Batang yang dilaksanakan pada 2—5 Juni 2022 berjalan dengan lancar. Keberhasilan kegiatan ini tercapai berkat kerja sama dan antusiasme seluruh anggota tim dan para santriwan Pondok Modern Tazakka. Tujuan dari kegiatan ini terealisasikan, yaitu santriwan mendapatkan informasi yang memadai mengenai pentingnya menjaga kelestarian ekosistem bumi dengan cara mengurangi sampah plastik, memilah sampah, dan mengolah limbah menjadi perkakas yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari karena permasalahan tersebut adalah salah satu permasalahan global yang masih perlu solusi yang solutif. Perlu upaya yang dilakukan secara terus-menerus untuk meminimalkan produksi sampah dan pemanfaatannya. Perubahan pola pikir juga diperlukan oleh para santriwan untuk lebih memperhatikan alam dan menciptakan perilaku yang ramah lingkungan. Dengan demikian, para peserta kegiatan ini dapat membiasakan diri untuk membudayakan menjaga kelestarian ekosistem bumi dengan cara mengurangi sampah plastik, memilah pembuangan sampah, serta mengolah limbah sehingga dapat menjaga kelestarian alam.

Hasil karya *mind map* dari diskusi para peserta kegiatan bersama teman-teman kelompok menunjukkan bahwa mereka sangat antusias dan bersemangat untuk menyebarkan masalah dan solusi-solusi yang mereka ciptakan pada khalayak umum tentang pesan yang ada dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Estafet pesan untuk mengubah pola pikir, yakni lebih memperhatikan lingkungan, merupakan capaian tim PkM (*Charity Act*) Program Studi Magister Pengkajian Amerika. Sekilas Program Studi Magister Pengkajian Amerika terlihat dan terdengar ‘jauh’ dari urusan lingkungan, tetapi terdapat keterkaitan yang sangat erat bahwa konsep manusia, masyarakat, dan budaya yang dipelajari di dalam Program Studi Pengkajian Amerika tidak lepas dari isu-isu lingkungan. Lingkungan membentuk masyarakat sehingga memiliki karakteristik

tertentu, sedangkan masyarakat juga memberikan dampak yang signifikan pada lingkungan. Manusia dan alam berada dalam satu kesatuan yang saling memengaruhi satu sama lain sehingga dibutuhkan sinergisitas agar manusia bisa bertahan hidup dengan baik. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan mengembangkan pola pikir kritis dan meningkatkan kesadaran akan kelestarian ekosistem bumi dengan cara mengurangi sampah plastik dan mengolah limbah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif pada kehidupan manusia dan keberlangsungan alam. Kolaborasi yang dilakukan antara pihak tim PkM (*Charity Act*) Program Studi Magister Pengkajian Amerika dengan para santriwan Pondok Modern Tazakka memacu para peserta kegiatan untuk menghasilkan gagasan-gagasan solutif dan inovatif dari hasil dari analisis masalah dan solusi melalui pola pikir mereka yang kritis.

Penutup

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini berjalan dengan cukup baik. Tujuan yang sederhana tetapi bermakna adalah kunci dari keberhasilan kegiatan ini. Hal ini juga seiring dengan responsivitas tim PkM (*Charity Act*) Program Studi Magister Pengkajian Amerika terhadap. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat kali ini menggunakan landasan dari pendekatan *Service-Learning*, menurut Sigmon dalam Furco (1996), apa yang disebut sebagai *Service-Learning* hanya terjadi ketika penyedia layanan dan penerima mendapat keuntungan dari aktivitas tersebut. Saat ini, kata *Service-Learning* mengacu pada berbagai upaya pendidikan pengalaman, mulai dari relawan dan inisiatif pelayanan masyarakat untuk studi lapangan dan program magang (Furco, 1996). Lebih lanjut, *Service-Learning* memiliki 3 komponen umum. *Pertama*, adanya kerja sama yang terjalin antara pelaksana dengan masyarakat. *Kolaborasi* adalah kata yang sangat penting. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini harus relevan dan bermanfaat baik bagi institusi pelaksana maupun masyarakat dan harus merupakan hasil dari diskusi dan negosiasi kolaboratif. *Kedua*, terdapat penerapan pengetahuan akademik dan keterampilan berpikir secara kritis. Pelaksana bisa menerapkan apa yang telah mereka pelajari melalui materi bacaan, diskusi kelas, dan penyampaian ceramah yang telah mereka dapatkan di lingkungan para pelaksana. Penerapan pengetahuan akademik bisa menghidupkan teori dan membantu para pelaksana untuk menemukan relevansi dan tujuan dalam kegiatan yang mereka lakukan. *Ketiga*, terdapat refleksi dan penilaian yang mengarah pada pemahaman yang lebih baik tentang kegiatan dan keterlibatan masyarakat. Setiap aktivitas yang menghubungkan dua bagian pertama dari kegiatan PkM (*Charity Act*) ini disebut refleksi.

Dengan menggunakan landasan dan prinsip-prinsip dari pendekatan *Service-Learning*, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat berjalan lancar dan tujuan dari kegiatan ini dapat dicapai. Pada kegiatan ini, kesadaran terhadap suatu permasalahan dan visi untuk menciptakan solusi yang bermanfaat dinilai menjadi elemen utama atas keberhasilan seseorang atau sekelompok orang untuk memecahkan masalah dan menghadapi tantangan. Kesadaran akan makna hingga laporan ini disusun adalah hal mutlak. Kesadaran mengacu pada pola pikir yang perlu ditanamkan dan ditumbuhkan sejak dini, melalui institusi terdekat, yaitu keluarga, dan diperkuat di institusi-institusi pendidikan seperti sekolah dan/atau pesantren. Dengan menumbuhkan kepekaan dan

kesadaran terhadap suatu masalah, terutama terhadap masalah-masalah sekitar yang menyangkut kehidupan sosial, akan menjadi sebuah bekal yang sangat baik bagi para siswa maupun para santriwan untuk terjun langsung ke masyarakat dan menghadapi kehidupan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di Pondok Modern Tazakka ini menekankan bahwa menjaga kelestarian ekosistem bumi dengan cara mengurangi sampah plastik dan mengolah limbah dapat dicapai dengan baik ketika tiap individu dapat memahami akar masalah sehingga dapat menciptakan solusi yang solutif. Materi yang disampaikan oleh tim PkM (*Charity Act*) Program Studi Magister Pengkajian Amerika ini juga membantu memberikan pemahaman lebih dalam terkait dengan tema *eco-pesantren* (“*The Importance of Climate Change Awareness*). Konsep menjaga kelestarian ekosistem bumi dengan cara mengurangi sampah plastik, pemilahan sampah yang baik, dan mengolah limbah plastik menjadi mudah untuk dimengerti dan dipahami, bukan hanya menjadi sebuah konsep ‘tinggi’ yang hanya beberapa orang atau pihak tertentu saja yang dapat melaksanakan. Kegiatan *Charity Act* ini menunjukkan bahwa sebenarnya semua orang, tak hanya aktivis lingkungan, terutama para santriwan dan pelajar, juga dapat berkontribusi dalam mengolah sampah dan menjaga keberlanjutan lingkungan selama mereka memiliki keinginan untuk melakukannya.

Akan tetapi, pelaksanaan PkM (*Charity Act*) di Pondok Modern Tazakka pada kenyataannya juga tak luput dari kekurangan. Banyak hal yang sempat membuat ragu, mengingat tempat lokasi pondok yang berjarak cukup jauh dari Yogyakarta. Hal ini kemudian menyebabkan permasalahan, seperti kurangnya informasi terkait fasilitas dan latar belakang santriwan pondok yang didapatkan oleh tim PkM (*Charity Act*) Program Studi Pengkajian Amerika. Namun, ketakutan-ketakutan tersebut dapat diminimalisasi setelah berdiskusi secara intens dengan pihak-pihak terkait dari Pondok Modern Tazakka. Pada akhirnya, informasi tentang Pondok Modern Tazakka dan para santriwan menjadi lebih jelas. Tim PkM (*Charity Act*) Program Studi Magister Pengkajian Amerika pun diizinkan untuk melaksanakan kegiatan sesuai rentetan *rundown* yang telah dibuat oleh pihak panitia PkM di pondok pesantren Tazakka. Kegiatan pun dapat dikatakan berjalan cukup sukses, mengingat antusiasme yang sangat luar biasa ditunjukkan oleh para santriwan dalam mengikuti setiap kegiatan yang berlangsung dan hasil luaran ide-ide solutif para santriwan yang sangat kreatif yang tertuang pada masing-masing *mind mapping*.

Antusiasme para santriwan Pondok Modern Tazakka sangat terlihat dari semangat mereka dalam memberikan dan menuangkan ide-ide serta kreasi mereka yang sangat kreatif dan inovatif dalam menanggapi setiap topik diskusi yang diberikan dalam rangkaian acara. Contohnya, ketika kegiatan FGD (*Focus Discussion Group*) dengan topik permasalahan lingkungan dan sampah yang menumpuk di TPST (Tempat Pengelolaan Sampah Terpadu) Piyungan, Bantul, Yogyakarta. Kegiatan *Charity Act* ini bukan sekadar kegiatan berbagi pengetahuan atau “*share*” materi dan pengetahuan, tetapi juga bertujuan menumbuhkan sikap dan pola berpikir kritis serta melatih para peserta kegiatan untuk melihat suatu fenomena atau permasalahan sosial dari berbagai sudut pandang agar dapat menemukan akar permasalahannya dan dapat menciptakan solusi yang solutif, seperti prinsip *interdisciplinary* dalam Program Studi Magister Pengkajian Amerika. Kegiatan *Charity Act* ini juga diselengi dengan beberapafun *games* dengan tujuan lebih

menghidupkan interaksi serta keakraban antara mahasiswa dan para santriwan yang mengikuti kegiatan tersebut, serta agar tetap dapat menjaga antusiasme yang telah tercipta. Dengan berbagai macam bentuk kegiatan yang ditawarkan dan dihadirkan oleh tim *Charity Act* sebagai penyelenggara, diharapkan dapat menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi para santriwan, khususnya dalam menangani permasalahan lingkungan dan sampah, yang tentunya menyesuaikan dengan nilai-nilai di dalam lingkungan Pondok Modern Tazakka.

Daftar Pustaka

- Berea College, Center for Excellence in Learning through Service. (2022) *Elements of Service Learning*. <https://www.berea.edu/celts/service-learning/elements-service-learning/>
- CNN Indonesia. (2022, Februari 26). *Sampah Plastik Naik ke 11,6 Juta Ton, KLHK Sindir Belanja Online*. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20220225173203-20-764215/sampah-plastik-2021-naik-ke-116-juta-ton-klhk-sindir-belanja-online>
- Corporation for National and Community Service. (1990). *National and Community Service Act of 1990*. <https://www.congress.gov/bill/101st-congress/senate-bill/1430>
- Furco, Andrew. (1996, Januari). Service-Learning: A Balanced Approach to Experiential Education. *Expanding Boundaries: Service and Learning*, 1, 1-6.
- Hale, T. (2020, September 18). *We're Not Doing Nearly Enough to the Planet's Spiraling Plastic Problem*. <https://www.iflscience.com/were-not-doing-nearly-enough-to-stop-the-planets-spiraling-plastic-problem-57260>
- Pondok Modern Tazakka. (2022). *Profil*. <https://www.tazakka.or.id/profil/>
- Sigmon, Robert L. (1979, Spring). Service-learning: Three Principles. *Synergist*. National Center for Service-Learning, ACTION, 8(1), 9-11.
- Tim VOI & Fernandez, Wem. (2022, Mei 9). *TPST Piyungan Ditutup, DLH Bantul Dorong Warga Lakukan Pengolahan Sampah Secara Mandiri*. <https://voi.id/news/165415/tpst-piyungan-ditutup-dlh-bantul-dorong-warga-lakukan-pengolahan-sampah-secara-mandiri>